

## PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI SEBUAH SISTEM: ANALISIS PERAN DAN TANTANGAN DI ERA GLOBALISASI

Faqih Firmantara Rabbani<sup>1</sup>, Kiki Mohammad Iqbal<sup>2</sup>, Opik Taupik Kurahman<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email : [rabbanifaqih91@gmail.com](mailto:rabbanifaqih91@gmail.com)<sup>1</sup>, [kikimohammadiqbal2@gmail.com](mailto:kikimohammadiqbal2@gmail.com)<sup>2</sup>, [opik@uinsgd.ac.id](mailto:opik@uinsgd.ac.id)<sup>3</sup>

E-Issn: 3063-8313

Received: Oktober 2025

Accepted: Oktober 2025

Published: November 2025

### Abstract :

*Islamic education as a system represents a comprehensive unity of objectives, components, and values grounded in the principle of tawhid. This study aims to analyze the concept of Islamic education as an integral system within the national education framework and to identify its role, challenges, and prospects in the globalization era. The research employed a descriptive qualitative approach through a literature review of classical and contemporary sources. The findings reveal that Islamic education has a holistic character that balances knowledge and faith, worldly and spiritual dimensions, as well as rationality and morality. As part of the national education system, Islamic education plays a strategic role in shaping national character and integrating spiritual values into learning. The integration of religious and general sciences is essential for Islamic education to remain relevant to modernity without losing its Islamic identity.*

**Keywords:** Islamic education, educational system, knowledge integration, character, tawhid

### Abstrak :

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem merupakan kesatuan yang menyeluruh antara tujuan, komponen, dan nilai-nilai yang berpijak pada prinsip tauhid. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pendidikan Islam sebagai sistem integral dalam konteks pendidikan nasional serta mengidentifikasi peran, tantangan, dan prospeknya di era globalisasi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian pustaka terhadap literatur klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki karakter holistik yang menyeimbangkan antara ilmu dan iman, dunia dan akhirat, serta rasionalitas dan moralitas. Sebagai subsistem pendidikan nasional, pendidikan Islam berperan strategis dalam pembentukan karakter bangsa dan integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum menjadi kunci agar pendidikan Islam tetap relevan menghadapi modernitas tanpa kehilangan nilai keislaman.

**Kata kunci:** Pendidikan Islam, sistem pendidikan, integrasi ilmu, karakter, tauhid

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental manusia dan menjadi sarana utama untuk membentuk pribadi dan peradaban. Dalam Islam, pendidikan memiliki fungsi ganda: membangun kecerdasan intelektual serta membentuk akhlak dan spiritualitas. Ahmad Tafsir (2012) menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses penumbuhan seluruh potensi manusia agar dapat menjalankan perannya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.



Dalam realitas modern, pendidikan Islam menghadapi tantangan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Sistem pendidikan sekuler yang mengutamakan rasionalitas dan materialisme sering kali mengesampingkan nilai spiritual, sehingga terjadi degradasi moral dan krisis kemanusiaan. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu didefinisikan kembali sebagai sistem yang menyatukan aspek intelektual, moral, dan spiritual dalam satu kesatuan nilai tauhid.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan Islam telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan Islam tidak hanya membentuk pengetahuan agama, tetapi juga membangun karakter bangsa dan memperkuat moralitas publik.

Urgensi akademik dari penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memperluas pemahaman teoretis mengenai pendidikan Islam bukan hanya sebagai aktivitas pedagogis, tetapi sebagai sistem integral yang memiliki struktur dan fungsi yang saling berkaitan. Sementara itu, urgensi sosialnya tampak dari kebutuhan masyarakat terhadap model pendidikan yang mampu mengatasi krisis moral sekaligus mempersiapkan generasi yang kompeten menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk memberikan analisis mendalam mengenai pendidikan Islam sebagai sebuah sistem, sekaligus melihat perannya dalam konstelasi pendidikan nasional.

Kajian mengenai pendidikan Islam telah dilakukan oleh banyak peneliti, baik dalam perspektif filosofis, pedagogis, maupun kebijakan publik. Beberapa penelitian menekankan aspek akhlak dan spiritual sebagai inti dari pendidikan Islam, sementara penelitian lain berfokus pada rekonstruksi epistemologi Islam atau integrasi ilmu. Di sisi lain, terdapat pula kajian yang meneliti implementasi pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional, termasuk peran madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian lebih menyoroti salah satu aspek pendidikan Islam saja, seperti kurikulum, metode pembelajaran, atau nilai-nilai akhlak. Belum banyak penelitian yang secara komprehensif menganalisis pendidikan Islam sebagai *sistem* yang lengkap, terdiri atas tujuan, input, proses, output, dan nilai dasar yang saling terhubung. Penelitian yang ada masih jarang mengaitkan teori sistem pendidikan Islam dengan konteks problem dikotomi ilmu yang terjadi di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi penting dalam mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan analisis teoritis yang lebih menyeluruh dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa persoalan yang perlu dianalisis secara mendalam. Pertama, bagaimana pendidikan Islam dapat dipahami sebagai sebuah sistem yang bersifat integratif, bukan sekadar kumpulan unsur-unsur pendidikan yang berdiri sendiri? Kedua, bagaimana pendidikan Islam merespons problem dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang menjadi tantangan utama dalam dunia pendidikan modern? Ketiga, apa peran dan kontribusi pendidikan Islam sebagai subsistem dalam sistem pendidikan nasional, terutama dalam membentuk karakter dan meningkatkan

kualitas moral masyarakat Indonesia? Keempat, bagaimana pendidikan Islam dapat mempertahankan relevansi nilai-nilai tauhid dan spiritualitas di tengah arus globalisasi, modernisasi, serta kecenderungan sekularisasi pendidikan?

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pendekatan yang menempatkan pendidikan Islam sebagai sistem integral berbasis tauhid. Kebaruan lain terletak pada analisis simultan antara teori pendidikan Islam, problem dikotomi ilmu, dan konteks pendidikan nasional Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat epistemologi pendidikan Islam yang bersifat holistik dan integratif. Sementara secara praktis, penelitian ini menawarkan pijakan konseptual bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang mampu menjawab tantangan moral, spiritual, dan intelektual di era global. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, tetapi juga penting dalam penyusunan strategi pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan manusia berkarakter, berilmu, dan berakhlak.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada penelusuran konsep, teori, dan pemikiran mengenai pendidikan Islam sebagai sebuah sistem yang komprehensif. Kajian pustaka memungkinkan peneliti menelaah gagasan-gagasan utama dalam literatur pendidikan Islam dan menyusunnya secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman teoretis yang lebih mendalam. Dengan orientasi kajian konseptual, penelitian ini tidak mengumpulkan data lapangan, tetapi memanfaatkan berbagai sumber ilmiah yang kredibel sebagai dasar analisis.

Data penelitian diperoleh dari berbagai literatur klasik dan kontemporer, terutama karya tokoh-tokoh besar seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Isma'il Raji al-Faruqi, Hasan Langgulung, dan Azyumardi Azra. Karya-karya mereka menjadi rujukan utama karena memberikan fondasi filosofis, epistemologis, dan pedagogis yang kuat mengenai pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding ilmiah, serta publikasi akademik lain yang relevan. Keanekaragaman sumber tersebut diperlukan untuk menangkap perkembangan pemikiran pendidikan Islam dari masa ke masa dan untuk memperoleh perspektif komprehensif dalam menganalisisnya sebagai sebuah sistem.

Analisis data dilakukan dengan cara menelaah dan menginterpretasikan konsep-konsep pokok pendidikan Islam sebagai sistem, termasuk tujuan, nilai dasar, komponen, dan karakteristiknya. Melalui kajian literatur, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bagaimana pendidikan Islam dirumuskan sebagai sebuah sistem yang menyatukan aspek intelektual, moral, dan spiritual secara terpadu. Selain itu, analisis juga diarahkan untuk memahami relevansi konsep tersebut terhadap sistem pendidikan nasional, khususnya dalam konteks implementasi pendidikan Islam di Indonesia yang telah menjadi bagian dari struktur pendidikan formal.

Pendekatan analisis yang digunakan adalah deduktif-induktif. Pendekatan deduktif dilakukan dengan menurunkan teori-teori umum pendidikan Islam ke dalam bentuk pemahaman praktis mengenai aplikasinya di Indonesia. Sebaliknya, pendekatan induktif digunakan dengan menarik simpulan dari berbagai temuan literatur untuk memperkaya dan memverifikasi kerangka teoretis yang telah ada. Perpaduan kedua pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan analisis yang seimbang antara teori dan konteks, sehingga memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana pendidikan Islam sebagai sistem dapat berkontribusi pada pengembangan sistem pendidikan nasional.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hakikat Pendidikan Islam sebagai Sebuah Sistem**

Konsep pendidikan Islam sebagai sebuah sistem memiliki dasar filosofis yang kuat dalam ajaran Islam. Secara etimologis, "pendidikan" dalam bahasa Arab disebut *tarbiyah*, yang berasal dari kata *rabbā-yurabbī* yang berarti menumbuhkan, memelihara, dan membimbing. Dalam terminologi ini terkandung makna bahwa pendidikan Islam adalah proses membina potensi manusia agar berkembang sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Sementara istilah "sistem" (Arab: *nizhām*) mengandung arti keteraturan, struktur, dan hubungan antarunsur yang saling mendukung untuk mencapai tujuan tertentu.

Dengan demikian, pendidikan Islam sebagai sebuah sistem dapat dipahami sebagai suatu totalitas yang terdiri atas komponen-komponen pendidikan yang saling berhubungan dan berfungsi bersama untuk mencapai tujuan pendidikan berdasarkan ajaran Islam, yaitu membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Ahmad Tafsir, 2012). Sistem ini menekankan bahwa seluruh kegiatan pendidikan baik kurikulum, metode, maupun evaluasi tidak dapat dipisahkan dari orientasi nilai tauhid.

Menurut Hasan Langgulung (1995), pendidikan Islam bukan sekadar proses sosial, tetapi juga proses spiritual yang menuntun manusia untuk mengenal Tuhan, dirinya, dan lingkungannya. Ia memandang pendidikan Islam sebagai sistem yang bersifat dinamis, di mana seluruh komponennya harus saling berinteraksi secara harmonis dan saling melengkapi. Tanpa keselarasan antarunsur, pendidikan Islam akan kehilangan makna dan tujuannya.

Dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas (1991), pendidikan Islam adalah proses *ta'dib*, yakni pembentukan adab dalam diri manusia agar ia mengenali kedudukan dan tanggung jawabnya dalam tatanan wujud (*order of being*). Melalui *ta'dib*, manusia dididik bukan hanya untuk menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga beradab dalam berpikir dan bertindak. Al-Attas menekankan bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan insan beradab (*insan adabi*), bukan sekadar insan cendekia (*insan 'aqli*).

Sementara itu, Isma'il Raji al-Faruqi (1982) menegaskan bahwa sistem pendidikan Islam harus berpijak pada prinsip *tauhid*, yaitu keesaan Tuhan yang menjadi sumber segala ilmu. Dalam pandangannya, pendidikan yang

memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum akan melahirkan disintegrasi pengetahuan dan krisis moral. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam idealnya harus mampu menyatukan seluruh cabang ilmu dalam satu kerangka tauhid yang utuh.

Lebih jauh lagi, pendidikan Islam juga memiliki dimensi teologis, filosofis, dan sosiologis yang saling melengkapi. Pendidikan Islam memiliki tujuan yang mencakup dimensi teologis, filosofis, dan sosiologis secara terpadu. Secara teologis, pendidikan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran ketuhanan dalam diri peserta didik, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-'Alaq [96]: 1-5 bahwa seluruh ilmu bersumber dari Allah yang Maha Mengajar dengan pena. Dari sisi filosofis, pendidikan Islam berupaya mengembangkan keseluruhan potensi manusia akal, hati, dan jasmani secara seimbang sesuai fitrah penciptaannya. Sementara itu, secara sosiologis pendidikan Islam memandang manusia sebagai bagian dari masyarakat yang memikul tanggung jawab sosial untuk mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, pendidikan Islam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berperan aktif dalam kehidupan sosial.

Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam bersifat holistik, yakni memandang manusia dan kehidupan secara menyeluruh. Pendidikan bukan sekadar aktivitas akademik, tetapi juga ibadah dan pembinaan spiritual. Ini berbeda dengan sistem pendidikan sekuler yang cenderung mengedepankan aspek material dan utilitarian semata.

Dalam konteks sejarah, pendidikan Islam telah lama berfungsi sebagai sistem sosial dan budaya yang membentuk peradaban Islam. Sejak masa Rasulullah SAW, pendidikan telah menjadi alat transformasi masyarakat melalui masjid, kuttub, dan madrasah. Masjid berfungsi bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran, musyawarah, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Sistem pendidikan Islam yang dibangun pada masa klasik menekankan keseimbangan antara teori dan praktik, antara ilmu dan amal, serta antara dunia dan akhirat.

Ketika Islam berkembang ke Nusantara, sistem pendidikan Islam menyesuaikan dengan budaya lokal. Pesantren menjadi lembaga yang memainkan peran utama dalam melestarikan nilai-nilai Islam melalui metode *tafaqquh fi al-din* (pendalaman ilmu agama) dan pembentukan karakter santri. Seiring modernisasi, sistem ini berkembang menjadi madrasah dan sekolah Islam yang mengintegrasikan kurikulum agama dan umum. Hal ini menunjukkan fleksibilitas sistem pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas dasarnya.

Menurut Azyumardi Azra (2000), kekuatan sistem pendidikan Islam terletak pada kemampuannya menyinergikan nilai tradisi dan modernitas. Pendidikan Islam tidak menolak kemajuan ilmu dan teknologi, tetapi berupaya menempatkan kemajuan tersebut dalam kerangka etika dan moral keislaman. Artinya, pendidikan Islam bukan sistem yang kaku dan statis, melainkan sistem terbuka yang terus berkembang sesuai kebutuhan zaman, namun tetap berpijak pada prinsip tauhid.

Lebih lanjut, Nurmila (2020) menegaskan bahwa sistem pendidikan Islam harus dipahami sebagai sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Oleh karena itu, pendidikan Islam bukan hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan kesadaran ekologis dan sosial. Dalam era globalisasi yang ditandai dengan krisis moral dan lingkungan, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai rahmatan lil 'alamin. Dengan demikian, pendidikan Islam sebagai sebuah sistem memiliki tiga karakter utama. Pertama, bersifat integratif, karena menggabungkan aspek spiritual, intelektual, sosial, dan moral secara utuh dalam proses pendidikan. Kedua, bersifat adaptif, yakni mampu menyesuaikan diri dengan dinamika dan perubahan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar yang menjadi landasannya. Ketiga, bersifat transformatif, karena berperan aktif dalam mendorong perubahan ke arah yang lebih baik melalui pembinaan individu dan masyarakat menuju kehidupan yang berkeadaban.

Dari keseluruhan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hakikat pendidikan Islam sebagai sistem tidak hanya terletak pada struktur dan komponennya, tetapi juga pada nilai dasar tauhid dan adab yang menjadi ruh penyelenggaraannya. Pendidikan Islam bukan sekadar institusi pengajaran, melainkan sistem pembinaan manusia secara menyeluruh menuju kesempurnaan moral dan spiritual.

### **Komponen-Komponen Pendidikan Islam**

Sebagai suatu sistem yang utuh, pendidikan Islam terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan dan bekerja secara sinergis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap komponen memiliki fungsi dan peran yang saling melengkapi, sehingga keberhasilan sistem pendidikan Islam bergantung pada sejauh mana komponen-komponen tersebut berjalan secara harmonis dan berlandaskan nilai tauhid.

Menurut Hasan Langgulung (1995), komponen utama dalam sistem pendidikan Islam meliputi: (1) tujuan pendidikan, (2) pendidik, (3) peserta didik, (4) kurikulum, (5) metode pendidikan, (6) lingkungan pendidikan, dan (7) evaluasi. Ketujuh komponen ini membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena masing-masing memiliki keterkaitan fungsional dalam membentuk manusia yang berilmu dan berakhlak mulia.

#### **a. Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan merupakan komponen yang paling fundamental dalam sistem Pendidikan Islam, karena menjadi arah dari seluruh kegiatan Pendidikan. Dalam perspektif Islam, tujuan pendidikan bukan sekadar mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan beradab.

Ahmad Tafsir (2012) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang mampu menjalankan perannya sebagai *'abdullah* (hamba Allah) dan *khalifatullah* (pemimpin di muka bumi). Dengan demikian, orientasi pendidikan Islam mencakup keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi, material dan spiritual, individu dan sosial. Tujuan

pendidikan Islam juga sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. AdzDzariyat [51]: 56:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”

Ayat ini menegaskan bahwa seluruh aktivitas pendidikan harus bermuara pada ibadah kepada Allah, termasuk pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Dalam konteks pendidikan nasional, tujuan pendidikan Islam berkontribusi dalam pembentukan karakter bangsa. Integrasi nilai-nilai iman dan takwa ke dalam sistem pendidikan umum menjadi bentuk nyata kontribusi pendidikan Islam terhadap sistem nasional.

#### b. Pendidik dalam Sistem Pendidikan Islam

Pendidik dalam pendidikan Islam memiliki kedudukan sentral. Ia bukan sekadar pengajar (*mu'allim*) yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga *murabbi* yang menumbuhkan potensi spiritual dan moral peserta didik, serta *muaddib* yang menanamkan nilai-nilai adab dan akhlak.

Al-Ghazali (dalam *Ihya' Ulum al-Din*) menegaskan bahwa pendidik harus menjadi teladan dalam perilaku, bukan hanya penyampai teori. Ia menyebut guru sebagai “pewaris para nabi” (*waratsat al-anbiya'*) yang bertugas membimbing manusia menuju kebenaran dan kebahagiaan dunia-akhirat.

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi (1992), pendidik Islam ideal harus memenuhi tiga kriteria: memiliki ilmu yang mendalam, akhlak yang mulia, dan keikhlasan dalam mendidik.

Pendidik harus meneladani sifat Rasulullah SAW yang bersabda:

“Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad)

Dalam konteks kontemporer, peran pendidik semakin kompleks karena ia tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga harus menjadi fasilitator, motivator, dan pembentuk karakter. Oleh karena itu, kompetensi guru dalam pendidikan Islam tidak hanya mencakup kemampuan pedagogik, tetapi juga kepribadian dan spiritualitas.

#### c. Peserta Didik sebagai Subjek Pendidikan

Peserta didik dalam pandangan Islam bukanlah objek yang pasif, melainkan subjek aktif yang memiliki potensi fitrah. Fitrah ini mencakup kemampuan berpikir, beriman, berkreasi, dan bertanggung jawab. Rasulullah SAW bersabda:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa pendidikan berperan penting dalam membentuk kepribadian anak. Tugas pendidik adalah menjaga dan mengarahkan fitrah tersebut agar berkembang sesuai ajaran Islam.

Dalam perspektif psikologi Islam, manusia memiliki tiga dimensi utama: *nafs*, *'aql*, dan *qalb*. Pendidikan Islam harus mengembangkan ketiganya

secara seimbang agar manusia tumbuh sebagai makhluk yang beriman dan berilmu.

Oleh karena itu, peserta didik dalam sistem pendidikan Islam dipandang sebagai individu yang memiliki potensi rohaniah dan jasmaniah, bukan sekadar entitas kognitif. Hal ini menuntut metode pendidikan yang memanusiakan manusia dan menumbuhkan kesadaran spiritual.

#### d. Kurikulum dalam Pendidikan Islam

Kurikulum dalam sistem pendidikan Islam tidak hanya berisi kumpulan mata pelajaran, tetapi merupakan rancangan nilai dan ilmu yang disusun untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum Islam bersifat integratif, menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan yang harmonis.

Menurut Hasan Langgulung (1995), kurikulum pendidikan Islam harus mencakup dimensi *ilmu naqliyah* (wahyu) dan *ilmu 'aqliyah* (rasional) agar peserta didik memahami keterkaitan antara keduanya. Dalam tradisi Islam klasik, integrasi ini telah terwujud melalui lembaga-lembaga seperti *madrasah Nizamiyyah* di Baghdad yang memadukan kajian tafsir, hadis, dan fiqh dengan ilmu logika dan filsafat.

Di Indonesia, kurikulum madrasah dan sekolah Islam modern seperti Muhammadiyah dan Persis telah menerapkan prinsip integrasi ini, di mana ilmu umum dikembangkan tanpa melepaskan nilai-nilai agama. Model kurikulum ini mencerminkan gagasan *unity of knowledge* yang menjadi dasar sistem pendidikan Islam.

#### e. Metode Pendidikan Islam

Metode merupakan strategi untuk mencapai tujuan pendidikan, dan dalam perspektif Islam metode tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sarat dengan nilai etis dan spiritual. Rasulullah SAW memberikan teladan berbagai metode pendidikan yang efektif dan aplikatif, antara lain keteladanan (*uswah hasanah*), di mana beliau menjadi contoh nyata dalam perilaku dan perkataan; pembiasaan (*ta'lim wa ta'dib*) melalui pengulangan amal baik agar tertanam menjadi karakter; nasihat dan peringatan (*mau'izhah hasanah*) untuk menyentuh hati serta membangkitkan kesadaran moral; diskusi dan dialog (*hiwar*) sebagai sarana interaktif dalam mengembangkan pemahaman dan pemikiran para sahabat; serta motivasi dan ganjaran (*targhib wa tarhib*) yang menumbuhkan tanggung jawab spiritual melalui keseimbangan antara dorongan harapan dan peringatan. Dengan metode-metode tersebut, pendidikan Islam membentuk proses pembelajaran yang holistik, humanis, dan efektif.

Penerapan metode-metode ini dalam pendidikan modern dapat dilakukan melalui pendekatan *student-centered learning* yang menekankan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, dengan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman.

#### f. Lingkungan Pendidikan Islam

Lingkungan merupakan faktor eksternal yang memengaruhi keberhasilan pendidikan. Dalam Islam, lingkungan pendidikan tidak

hanya terbatas pada sekolah, tetapi mencakup keluarga, masyarakat, dan lembaga keagamaan. Keluarga disebut sebagai madrasah pertama bagi anak, sebagaimana sabda Nabi SAW:

“Rumah adalah sekolah pertama bagi anak-anakmu, dan orang tua adalah guru terbaiknya.”

Lingkungan masyarakat juga berperan penting dalam membentuk karakter. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menciptakan budaya masyarakat yang mendukung nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong.

Hasan Langgulung (1995) menekankan pentingnya menciptakan “lingkungan pendidikan yang islami” di mana nilai-nilai keimanan dan etika menjadi budaya hidup bersama. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah tanggung jawab kolektif, bukan hanya lembaga formal.

#### g. Evaluasi dalam Pendidikan Islam

Evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga menilai perkembangan spiritual, moral, dan sosial peserta didik. Dalam Islam, ukuran keberhasilan pendidikan bukan sekadar prestasi akademik, tetapi perubahan perilaku dan peningkatan akhlak.

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dan menyeluruh, mencakup penilaian diri (*muhasabah*), penilaian oleh guru, dan pengamatan terhadap perilaku sosial peserta didik. Dalam konteks modern, evaluasi pendidikan Islam dapat diintegrasikan dengan asesmen autentik yang menilai kompetensi secara kontekstual, bukan sekadar melalui tes tertulis.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh komponen pendidikan Islam saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tujuan, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, lingkungan, dan evaluasi merupakan satu kesatuan yang berfungsi dalam kerangka nilai tauhid. Apabila salah satu komponen tidak berfungsi, maka sistem pendidikan Islam akan kehilangan keseimbangannya.

Dengan demikian, pendidikan Islam sebagai sistem bukan hanya struktur organisasi, melainkan juga tatanan nilai yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara utuh. Komponen-komponen tersebut menjadi sarana pembentukan manusia paripurna (*insan kāmīl*) yang mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT.

#### Peran Strategis Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki posisi yang sangat strategis dalam pembangunan bangsa, baik dari segi historis, filosofis, maupun konstitusional. Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, pendidikan Islam berperan membentuk karakter bangsa, memperkuat moralitas publik, serta menjaga identitas keislaman dalam kehidupan bernegara.

Menurut Azyumardi Azra (2000), pendidikan Islam di Indonesia merupakan sistem yang unik karena tumbuh dan berkembang secara organik dari masyarakat, jauh sebelum lahirnya sistem pendidikan modern yang dibawa

oleh kolonialisme Barat. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki akar historis dan kultural yang kuat sebagai bagian dari tradisi keilmuan dan sosial bangsa Indonesia.

a. Landasan Historis dan Yuridis Pendidikan Islam dalam Sistem Nasional

Secara historis, pendidikan Islam di Indonesia telah berkembang sejak abad ke-13 bersamaan dengan masuknya Islam ke Nusantara. Lembaga-lembaga seperti *dayah* di Aceh, *surau* di Minangkabau, dan *pesantren* di Jawa menjadi pusat pembelajaran agama sekaligus pengembangan masyarakat. Model pendidikan ini bersifat integral, mencakup dimensi spiritual, sosial, dan moral.

Pada masa kolonial Belanda, pendidikan Islam mengalami marginalisasi karena pemerintah kolonial lebih memprioritaskan sistem pendidikan sekuler. Namun, lembaga pendidikan Islam tetap bertahan karena memiliki basis sosial yang kuat. Pesantren, misalnya, menjadi simbol perlawanan terhadap hegemoni kolonialisme sekaligus wadah pembentukan kader ulama dan pemimpin umat (Azra, 2000).

Setelah Indonesia merdeka, pendidikan Islam mulai mendapatkan legitimasi formal melalui berbagai kebijakan negara. Puncaknya, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan agama merupakan bagian wajib dari kurikulum di setiap jenjang pendidikan. Pasal 30 UU tersebut secara eksplisit menyebutkan bahwa "Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya."

Pengakuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak lagi berada di pinggiran, tetapi menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Selain itu, keluarnya SKB

Tiga Menteri (1975) yang mengatur penyetaraan madrasah dengan sekolah umum memperkuat posisi pendidikan Islam dalam kerangka pendidikan nasional. Dengan kebijakan tersebut, lulusan madrasah memperoleh hak yang sama untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

b. Kontribusi Pendidikan Islam terhadap Pembangunan Karakter Bangsa

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter bangsa yang berakhlak mulia, sebagaimana ditekankan dalam tujuan pendidikan nasional. Melalui nilai-nilai tauhid, kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan toleransi, pendidikan Islam menanamkan kesadaran moral yang menjadi dasar kehidupan sosial.

Menurut Ahmad Tafsir (2012), pendidikan Islam berfungsi menyeimbangkan tiga dimensi utama manusia: intelektual (*aql*), emosional (*qalb*), dan moral (*nafs*). Keseimbangan ini penting karena pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif berpotensi melahirkan manusia cerdas tetapi kehilangan arah etika dan spiritual.

Dalam konteks globalisasi, pendidikan Islam menjadi benteng nilai di tengah arus modernisasi dan hedonisme. Kurikulum pendidikan Islam yang menekankan *akhlak alkarimah* dapat menjadi solusi atas degradasi moral yang

terjadi di kalangan generasi muda. Seperti diungkapkan oleh Imam Bahroni (2015), pendidikan Islam bukan hanya sistem pengajaran, tetapi juga sistem pembinaan akhlak yang berorientasi pada pembentukan kepribadian yang beradab.

Contoh konkret kontribusi pendidikan Islam terhadap pembangunan karakter bangsa dapat dilihat pada lembaga pesantren. Pesantren bukan hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk etos kerja, disiplin, solidaritas sosial, dan semangat kemandirian. Nilai-nilai ini menjadi modal sosial penting dalam pembangunan bangsa. Model pendidikan karakter berbasis pesantren kini bahkan diadopsi oleh sekolah-sekolah umum melalui program *penguatan pendidikan karakter (PPK)* yang diinisiasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dengan demikian, pendidikan Islam memainkan peran ganda: pertama, sebagai sumber nilai moral yang menumbuhkan etika sosial; kedua, sebagai sistem pembinaan yang menyiapkan generasi bangsa berjiwa spiritual dan intelektual.

#### c. Pendidikan Islam sebagai Pilar Integrasi Nasional

Pendidikan Islam juga berfungsi sebagai sarana integrasi sosial dan kebangsaan. Nilai-nilai universal dalam Islam seperti keadilan (*'adl*), keseimbangan (*wasathiyah*), dan kasih sayang (*rahmah*) berkontribusi terhadap penguatan persatuan bangsa. Menurut Abuddin Nata (2013), pendidikan Islam di Indonesia telah menjadi kekuatan kultural yang mampu menyatukan berbagai latar belakang etnis, budaya, dan bahasa dalam satu identitas keislaman yang moderat.

Konsep *Islam wasathiyah* yang kini menjadi dasar kebijakan pendidikan Islam di Indonesia mencerminkan semangat moderasi beragama yang inklusif. Hal ini penting dalam menghadapi tantangan global seperti radikalisme, intoleransi, dan disintegrasi sosial. Pendidikan Islam yang moderat berperan menanamkan pemahaman keagamaan yang damai, toleran, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama (*maslahah 'ammah*).

Program *Penguatan Moderasi Beragama* yang dijalankan oleh Kementerian Agama merupakan bukti bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek teologis, tetapi juga berperan strategis dalam menjaga kohesi sosial dan keutuhan bangsa.

#### d. Pendidikan Islam dan Pembangunan Sumber Daya Manusia

Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan Islam juga memiliki kontribusi dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). SDM yang unggul tidak hanya diukur dari kecerdasan akademik, tetapi juga dari integritas moral dan spiritual. Sebagaimana dikemukakan oleh Maudy Talia, Nyayu Khodijah, dan Ermis Suryana (2022), pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai keimanan mampu membentuk SDM yang memiliki etos kerja tinggi, tanggung jawab sosial, dan kepekaan terhadap keadilan.

Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia kini berperan penting dalam mengembangkan paradigma *integrasi ilmu* menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem pengetahuan yang saling

mendukung. Paradigma ini tidak hanya memperluas cakrawala akademik mahasiswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika Islam dalam setiap bidang keilmuan. Dengan demikian, pendidikan Islam turut melahirkan ilmuwan, profesional, dan pemimpin bangsa yang memiliki orientasi spiritual dan moral.

Selain itu, lembaga pendidikan Islam juga berkontribusi terhadap peningkatan literasi keagamaan masyarakat melalui dakwah, pendidikan nonformal, dan pemberdayaan sosial. Banyak pesantren kini telah mengembangkan program kewirausahaan, pelatihan teknologi, dan ekonomi kreatif yang memperkuat kemandirian santri. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam telah berkembang menjadi sistem pendidikan yang tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga memberdayakan masyarakat.

e. Tantangan dan Penguatan Peran Pendidikan Islam di Era Kontemporer

Meskipun memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Salah satu tantangan utama adalah adanya dualisme sistem pendidikan antara lembaga Islam di bawah Kementerian Agama dan lembaga umum di bawah Kementerian Pendidikan, yang sering menimbulkan disparitas kebijakan maupun kualitas layanan pendidikan. Selain itu, kualitas guru di madrasah dan sekolah Islam juga masih membutuhkan peningkatan, terutama dalam hal profesionalisme, kompetensi pedagogik, serta kemampuan mengintegrasikan nilai dan teknologi dalam pembelajaran. Kurangnya integrasi substansial antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum juga menjadi persoalan yang menghambat terciptanya pendidikan Islam yang holistik. Di sisi lain, era digitalisasi dan globalisasi menuntut pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa mengorbankan nilai-nilai keislaman yang menjadi identitas dan fondasinya.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi penguatan yang komprehensif dalam sistem pendidikan Islam. Salah satu langkah penting adalah mengembangkan kurikulum integratif-holistik yang berlandaskan nilai tauhid, sehingga ilmu agama dan ilmu umum dapat berpadu secara substansial. Selain itu, peningkatan kualitas guru harus menjadi prioritas melalui pelatihan pedagogik, profesionalisme, serta penguatan dimensi spiritual agar guru mampu menjadi teladan sekaligus inovator pembelajaran. Upaya sinergi kelembagaan antara Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan juga sangat diperlukan guna menciptakan sistem pendidikan nasional yang lebih berkeadilan, terpadu, dan berkarakter. Di sisi lain, digitalisasi pendidikan Islam perlu terus diperkuat melalui pemanfaatan media pembelajaran modern yang kreatif, interaktif, dan kontekstual, sehingga mampu menjawab kebutuhan generasi masa kini tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman.

Dengan langkah-langkah ini, pendidikan Islam tidak hanya akan menjadi pelengkap sistem pendidikan nasional, tetapi menjadi motor moral

yang menuntun arah pembangunan bangsa menuju masyarakat beradab dan berperadaban.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional Indonesia memiliki posisi yang sangat vital dan strategis. Pendidikan Islam berfungsi sebagai fondasi moral dan spiritual yang memperkuat arah pembangunan nasional agar tidak terlepas dari nilai-nilai ketuhanan. Selain itu, pendidikan Islam menjadi pilar pembentukan karakter bangsa dengan menumbuhkan akhlak mulia pada peserta didik sebagai bekal menghadapi dinamika zaman. Di tingkat sosial, pendidikan Islam juga berperan sebagai instrumen integrasi yang mempererat persatuan dalam keberagaman budaya, etnis, dan keyakinan di Indonesia. Lebih jauh, pendidikan Islam memberikan kontribusi epistemologis penting dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara harmonis, sehingga menghasilkan paradigma keilmuan yang utuh dan relevan bagi pengembangan pendidikan nasional.

Dengan demikian, pendidikan Islam bukan hanya subsistem dari pendidikan nasional, tetapi juga penopang utama peradaban bangsa yang menyeimbangkan kemajuan intelektual dengan nilai-nilai ilahiah. Jika dikembangkan secara optimal, pendidikan Islam akan menjadi pusat lahirnya generasi *ulul albab* yaitu generasi yang berpikir rasional, berakhlak mulia, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

### **Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum**

Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan isu epistemologis dan praktis yang paling penting dalam sistem pendidikan Islam modern. Konsep ini lahir dari kesadaran bahwa dikotomi ilmu antara ilmu yang dianggap “sakral” (agama) dan “profan” (umum) telah menimbulkan krisis epistemologis dalam dunia Islam. Krisis tersebut menyebabkan terjadinya pemisahan antara moralitas dan rasionalitas, antara spiritualitas dan sains, sehingga berdampak pada terpecahnya kepribadian manusia Muslim modern.

Menurut Isma'il Raji al-Faruqi (1982), seluruh ilmu pada hakikatnya bersumber dari Allah SWT dan bertujuan untuk kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam Islam. Prinsip *tauhid* menjadi landasan utama yang menyatukan segala bentuk pengetahuan. Al-Faruqi kemudian memperkenalkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan (*Islamization of Knowledge*) sebagai upaya mengembalikan seluruh cabang ilmu kepada nilai-nilai wahyu dan pandangan dunia Islam (*Islamic worldview*).

Syed Muhammad Naquib al-Attas (1991) mengembangkan gagasan serupa melalui konsep *ta'dib* dan *adab*, yang menekankan pentingnya menempatkan ilmu dalam tatanan yang benar sesuai kedudukannya. Baginya, integrasi ilmu bukan hanya penggabungan antara disiplin agama dan sains, tetapi proses penataan hierarki pengetahuan berdasarkan nilai tauhid. Ilmu harus mengantarkan manusia kepada pengenalan terhadap Tuhan, bukan menjauhkan manusia dari-Nya.

a. Akar Filosofis Integrasi Ilmu dalam Islam

Dalam tradisi intelektual Islam klasik, integrasi ilmu telah menjadi ciri khas peradaban Islam. Tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali mengembangkan sistem pendidikan yang tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu rasional.

Al-Farabi dalam *Ihsha' al-'Ulum* membagi ilmu ke dalam kategori rasional dan wahyu, namun menempatkannya dalam satu kesatuan epistemologis yang saling melengkapi untuk memahami realitas secara utuh. Ibn Sina mengembangkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan menggabungkan filsafat, kedokteran, dan teologi ke dalam kerangka tauhid, sehingga seluruh disiplin ilmu diarahkan untuk memahami hakikat manusia dan Tuhan secara integral. Sementara itu, Al-Ghazali melalui karya monumentalnya *Ihya' Ulum al-Din* menegaskan bahwa ilmu yang benar-benar bermanfaat adalah ilmu yang mendekatkan manusia kepada Allah, baik ilmu syar'i maupun ilmu empiris, sehingga seluruh pengetahuan memiliki nilai spiritual dan etis dalam kehidupan manusia.

Oleh karena itu, dalam pandangan Islam klasik, ilmu tidak memiliki sekat yang rigid. Pemisahan antara "ilmu agama" dan "ilmu dunia" baru muncul setelah kolonialisme Barat memperkenalkan sistem pendidikan sekuler ke dunia Islam.

b. Latar Historis Dikotomi Ilmu dan Dampaknya

Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum di dunia Islam berawal pada masa kolonial ketika pendidikan sekuler diperkenalkan melalui sistem Barat. Di Indonesia, pendidikan Islam tradisional seperti pesantren dianggap terbelakang karena berfokus pada ilmu-ilmu agama, sementara sekolah-sekolah Belanda menekankan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Akibatnya, muncul dua kelompok intelektual yang terpisah: pertama, kelompok yang berorientasi agama tetapi kurang menguasai sains modern; dan kedua, kelompok yang berorientasi sains tetapi minim pemahaman agama. Dualisme ini melahirkan ketidakseimbangan dalam pembangunan bangsa, sebagaimana dikritik oleh Fazlur Rahman (1982) yang menyebutnya sebagai "krisis integritas intelektual umat Islam."

Dalam konteks Indonesia, dualisme ini semakin terlihat dengan adanya dua kementerian yang mengatur pendidikan, yaitu Kementerian Agama (Kemenag) dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Keduanya memiliki visi yang sama, tetapi dengan pendekatan yang berbeda. Untuk mengatasi hal ini, berbagai lembaga pendidikan Islam melakukan inovasi kurikulum dan pendekatan integratif yang menekankan keseimbangan antara nilai keagamaan dan pengetahuan ilmiah.

c. Konsep dan Model Integrasi Ilmu

Integrasi ilmu dalam pendidikan Islam dipahami sebagai upaya menyatukan nilai-nilai wahyu Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan hasil pemikiran manusia (*al-'aql*) secara proporsional dan saling melengkapi. Dalam pandangan Imam Bahroni (2015), integrasi ilmu memiliki dua dimensi utama. Pertama, dimensi epistemologis, yakni upaya membangun kesatuan

paradigma berpikir yang memosisikan wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi sekaligus memberikan ruang bagi akal untuk berfungsi secara kreatif dalam memahami realitas. Kedua, dimensi kurikuler, yaitu penggabungan antara konten keilmuan agama dan ilmu umum dalam suatu struktur kurikulum yang harmonis, sehingga tidak terjadi dikotomi ilmu, dan seluruh disiplin pengetahuan diarahkan untuk menguatkan nilai tauhid serta membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan berkontribusi bagi masyarakat.

Beberapa model integrasi ilmu telah dikembangkan oleh institusi pendidikan Islam di Indonesia sebagai upaya menghilangkan dikotomi ilmu dan mewujudkan paradigma keilmuan yang holistik. Model Jaring Laba-laba (*Spider-Web Model*) yang dikembangkan di UIN Sunan Kalijaga menempatkan ilmu agama dan ilmu umum sebagai simpul-simpul pengetahuan yang saling terhubung, dengan nilai tauhid sebagai pusat yang menyatukan seluruh disiplin. Sementara itu, Model Pohon Ilmu (*Tree of Knowledge*) yang digunakan di UIN Malang menggambarkan akar ilmu sebagai wahyu (Al-Qur'an dan As-Sunnah), batang sebagai metodologi ilmiah, dan cabang sebagai keragaman disiplin yang tumbuh secara harmonis dalam satu kesatuan tauhid. Adapun Model Lingkaran Integratif (*Circle Model*) yang diterapkan di UIN Bandung memandang seluruh disiplin ilmu sebagai satu kesatuan sistem yang berpusat pada Allah SWT sebagai sumber pengetahuan, sehingga setiap cabang ilmu tetap terikat pada orientasi ilahiah. Model-model tersebut menunjukkan bahwa integrasi ilmu dalam pendidikan Islam bukan sekadar wacana, tetapi telah diwujudkan dalam desain keilmuan institusional yang konkret dan sistematis. Ketiga model ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu bukan sekadar teori, tetapi telah menjadi gerakan konseptual dan praktis dalam pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

#### d. Implementasi Integrasi Ilmu di Lembaga Pendidikan Islam

Upaya integrasi ilmu di Indonesia telah berjalan di berbagai jenjang pendidikan:

Pesantren Modern dan Sekolah Islam Terpadu (SIT) menjadi contoh konkret penerapan integrasi ilmu dalam praktik pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren modern seperti Gontor dan Al-Amien Preduan mengombinasikan kajian keagamaan dengan ilmu pengetahuan umum, penguasaan bahasa asing, serta pembentukan keterampilan sosial, sehingga melahirkan generasi santri yang mampu berdialog dengan dunia modern tanpa meninggalkan prinsip-prinsip keislaman. Sementara itu, Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang berkembang pesat sejak awal 2000-an menerapkan *integrated curriculum*, yakni pendekatan kurikulum yang mengaitkan setiap mata pelajaran dengan nilai tauhid dan akhlak Islami. Model ini tidak hanya memperkuat kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membangun karakter dan cara pandang islami yang integral dalam kehidupan sehari-hari.

Madrasah dan Perguruan Tinggi Islam Negeri (UIN/IAIN/STAIN) memainkan peran strategis dalam mendorong integrasi ilmu di tingkat kelembagaan pendidikan formal. Transformasi IAIN menjadi UIN sejak awal

2000-an menjadi tonggak penting, karena membuka ruang bagi pengembangan ilmu-ilmu sains, ekonomi, teknologi, dan sosial-humaniora dalam kerangka nilai-nilai Islam. Melalui paradigma Integrasi-Interkoneksi Ilmu, UIN menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, dengan menegaskan bahwa seluruh cabang ilmu diarahkan untuk mencapai kemaslahatan (*maslahah*) dan pengabdian kepada Allah SWT (*'ubudiyah*). Upaya ini tidak hanya memperluas cakupan keilmuan di lingkungan perguruan tinggi Islam, tetapi juga memperkaya pendekatan akademik dengan perspektif moral dan spiritual. Menurut Irwan, Syamsul Arifin, dan Nurul Humaidi (2022), paradigma integrasi tersebut telah berhasil melahirkan generasi sarjana Muslim yang tidak hanya unggul dalam kompetensi akademik, tetapi juga memiliki komitmen sosial dan moral yang tinggi dalam menghadapi tantangan global.

Integrasi di tingkat kurikulum nasional tercermin melalui upaya pemerintah, khususnya Kemenag dan Kemendikbud, dalam memperkuat harmonisasi antara nilai keagamaan dan pembangunan karakter melalui program Moderasi Beragama serta Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Kedua program ini dirancang untuk menanamkan sikap toleran, berimbang, dan berkeadaban, sekaligus membangun peserta didik yang berakhlak mulia. Inisiatif tersebut selaras dengan prinsip dasar pendidikan Islam yang menempatkan moralitas dan keimanan sebagai fondasi utama proses pembelajaran.

e. Tantangan dalam Implementasi Integrasi Ilmu

Meskipun berbagai model integrasi ilmu telah diterapkan dalam pendidikan Islam, implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan yang cukup signifikan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan epistemologis, di mana sebagian pendidik masih memahami konsep integrasi ilmu secara formalistik, hanya mencampurkan mata pelajaran agama dan umum tanpa membangun kerangka tauhid yang menyatukan keduanya secara substansial. Selain itu, terdapat kesenjangan sumber daya manusia, karena banyak pendidik belum memiliki kompetensi yang seimbang antara disiplin agama dan sains, sehingga penerapan pendekatan interdisipliner menjadi kurang optimal. Tantangan lainnya adalah keterbatasan kurikulum dan fasilitas, sebab integrasi ilmu membutuhkan desain kurikulum yang fleksibel dan dukungan sarana pembelajaran modern, sementara sebagian lembaga pendidikan Islam masih menghadapi kendala pendanaan dan teknologi. Di tengah pesatnya perkembangan zaman, pendidikan Islam juga dihadapkan pada tantangan globalisasi dan digitalisasi, di mana arus informasi global membawa nilai-nilai sekuler yang dapat bertentangan dengan prinsip Islam, sehingga diperlukan penguatan literasi digital yang berbasis nilai moral dan spiritual.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi yang bersifat konseptual sekaligus praktis, antara lain melalui reorientasi paradigma keilmuan dengan memperkuat pendidikan filsafat Islam dan epistemologi tauhid di kalangan pendidik, peningkatan kompetensi integratif melalui

pelatihan bagi guru dan dosen agar mampu memadukan metode ilmiah dengan nilai keagamaan, serta penguatan kolaborasi antar lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan riset dan inovasi dalam bidang sains Islami. Selain itu, digitalisasi berbasis nilai Islam perlu terus didorong melalui pemanfaatan teknologi pendidikan yang tetap menanamkan etika, akhlak, dan tanggung jawab spiritual.

f. Perspektif Masa Depan: Menuju Pendidikan Islam Transdisipliner

Arah masa depan pendidikan Islam perlu bergerak dari integrasi menuju transdisiplineritas, yakni pendekatan yang tidak hanya menggabungkan dua disiplin ilmu, tetapi membangun paradigma baru di mana seluruh ilmu dipahami dalam kerangka tauhid. Konsep ini didukung oleh Irwan et al. (2022), yang menyebut bahwa pendidikan Islam masa depan harus membentuk *epistemologi keilmuan Islam* yang mampu melahirkan sintesis antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris.

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai penjaga nilai spiritual, tetapi juga menjadi pusat inovasi dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berkeadaban. Perguruan tinggi Islam, pesantren, dan madrasah diharapkan menjadi motor penggerak bagi munculnya generasi Muslim yang *rasional sekaligus spiritual, modern sekaligus bermoral, dan berilmu sekaligus beradab*.

Integrasi ilmu agama dan ilmu umum bukan sekadar konsep akademik, tetapi merupakan kebutuhan fundamental bagi kebangkitan peradaban Islam. Melalui prinsip tauhid, seluruh cabang ilmu dikembalikan kepada sumbernya, yaitu Allah SWT. Pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual dan rasional akan melahirkan manusia paripurna (*insan kamil*) yang tidak terjebak dalam dikotomi ilmu, tetapi melihat pengetahuan sebagai sarana ibadah dan kemaslahatan umat.

Dengan demikian, integrasi ilmu menjadi ruh utama dari sistem pendidikan Islam. Ia memastikan bahwa kemajuan teknologi, ekonomi, dan sains tidak berjalan di luar nilai moral dan ketuhanan, melainkan dalam kerangka pengabdian kepada Allah SWT dan penguatan peradaban manusia.

**Tantangan dan Prospek Pendidikan Islam di Era Globalisasi**

Era globalisasi telah membawa perubahan mendasar terhadap seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk sistem pendidikan. Globalisasi ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, pertukaran budaya lintas negara, serta percepatan arus pengetahuan dan ekonomi. Dalam konteks ini, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar, namun juga membuka peluang luas untuk beradaptasi, berinovasi, dan memainkan peran strategis dalam membentuk peradaban global yang berkeadaban.

Menurut Firman Mansir (2015), globalisasi tidak hanya melahirkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga membawa dampak negatif berupa krisis moral, sekularisasi nilai, dan relativisme etika. Dalam situasi seperti ini, pendidikan Islam dihadapkan pada dua tugas besar: pertama, mempertahankan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi moral dan spiritual; dan

kedua, mengembangkan strategi inovatif agar nilai-nilai tersebut tetap relevan dengan perkembangan zaman.

a. Tantangan Internal Pendidikan Islam

1. Krisis Orientasi dan Identitas

Sebagian lembaga pendidikan Islam masih terjebak pada pola pengajaran tradisional yang berorientasi pada hafalan dan dogmatisme. Akibatnya, peserta didik tidak dibekali kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Padahal, Islam sendiri sangat menghargai akal dan ilmu, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mujadilah [58]:11: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."

Tantangan utama adalah bagaimana pendidikan Islam mampu meneguhkan identitas spiritual tanpa kehilangan daya saing intelektual.

2. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) Pendidikan

Banyak pendidik di madrasah, pesantren, dan sekolah Islam belum memiliki kompetensi integratif antara keilmuan agama dan sains modern. Selain itu, masih terdapat ketimpangan fasilitas dan kesejahteraan guru yang berimbas pada rendahnya motivasi dan inovasi pembelajaran (Irwan et al., 2022).

Penguatan kapasitas pendidik melalui pelatihan, sertifikasi profesional, dan peningkatan literasi digital menjadi kebutuhan mendesak.

3. Dualisme Kurikulum dan Manajemen Pendidikan

Dualisme pengelolaan antara Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sering menyebabkan tumpang tindih kebijakan. Akibatnya, pendidikan Islam kadang terjebak dalam dilema antara mempertahankan nilai-nilai spiritual dan memenuhi standar nasional akademik.

Diperlukan kebijakan integratif yang menyinergikan kurikulum keagamaan dan umum dalam kerangka *National Character Building*.

4. Kurangnya Literasi Digital Islami

Di era digital, arus informasi tidak terbendung. Peserta didik mudah terpapar konten negatif, hoaks, dan budaya hedonistik yang bertentangan dengan nilai Islam. Sayangnya, belum banyak lembaga pendidikan Islam yang memanfaatkan teknologi digital untuk dakwah dan pendidikan secara efektif.

Oleh karena itu, diperlukan strategi digitalisasi yang berbasis nilai Islam, agar teknologi menjadi sarana dakwah dan pembentukan akhlak, bukan sumber kemerosotan moral.

b. Tantangan Eksternal Pendidikan Islam

1. Sekularisasi dan Relativisme Nilai

Globalisasi membawa arus pemikiran sekuler yang berupaya memisahkan agama dari kehidupan publik. Nilai-nilai moral sering dipandang sebagai urusan pribadi, bukan prinsip sosial. Fenomena ini mengancam peran agama dalam sistem pendidikan.

Pendidikan Islam perlu menegaskan kembali paradigma tauhid sebagai fondasi epistemologi yang menyatukan antara ilmu, moral, dan iman.

## 2. Kompetisi Global dan Standar Pendidikan Internasional

Di era kompetisi global, kualitas pendidikan diukur berdasarkan standar internasional seperti PISA, QS Ranking, atau akreditasi global. Lembaga pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan standar mutu tersebut tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

Menurut Azyumardi Azra (2017), tantangan terbesar bagi pendidikan Islam adalah menjembatani antara *academic excellence* dan *moral excellence* dalam satu sistem yang sinergis.

## 3. Modernisasi dan Perubahan Sosial Cepat

Perubahan sosial yang cepat memunculkan kebutuhan baru dalam dunia kerja dan masyarakat. Pendidikan Islam harus mampu menghasilkan lulusan yang adaptif, kreatif, dan memiliki kompetensi abad ke-21: *critical thinking, collaboration, creativity, dan communication*.

Pendidikan Islam tidak boleh terisolasi dari dinamika sosial, tetapi justru menjadi pengarah moral di tengah perubahan tersebut.

## c. Strategi Penguatan Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Menghadapi berbagai tantangan di atas, pendidikan Islam harus mengembangkan strategi yang adaptif, inovatif, dan berakar pada nilai-nilai Islam. Strategi tersebut mencakup beberapa aspek berikut:

### 1. Reformulasi Kurikulum Integratif-Humanistik

Kurikulum pendidikan Islam perlu dikembangkan berbasis *integrative-holistic paradigm*, yakni memadukan ilmu agama, ilmu pengetahuan, dan nilai kemanusiaan. Kurikulum tidak boleh hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga harus menumbuhkan *soft skills*, empati, dan tanggung jawab sosial.

Model kurikulum seperti yang diterapkan di UIN Malang dengan *Pohon Ilmu (Tree of Knowledge)* dapat dijadikan contoh: akar ilmu adalah wahyu, batangnya metodologi ilmiah, dan cabangnya berbagai disiplin sains modern yang berfungsi menegakkan kemaslahatan.

### 2. Digitalisasi dan Inovasi Teknologi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam perlu memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas akses pembelajaran dan meningkatkan kualitas pengajaran. Pesantren dan madrasah kini dapat mengembangkan *e-learning*, aplikasi tafsir interaktif, serta media dakwah berbasis konten kreatif Islami.

Digitalisasi juga membantu memperkuat literasi Qur'ani dan hadis melalui platform daring yang mudah diakses oleh generasi muda.

Menurut penelitian Huda & Kartanegara (2021), penerapan teknologi digital di pesantren dapat meningkatkan minat belajar, efisiensi administrasi, dan memperluas jangkauan dakwah Islam.

### 3. Penguatan Profesionalisme Guru dan Dosen

Guru dan dosen harus memiliki kemampuan pedagogik yang sejalan dengan perkembangan zaman. Pelatihan berbasis *andragogi* dan *digital*

*teaching skills* perlu diperbanyak. Selain itu, pengembangan spiritualitas guru sangat penting agar pendidikan tidak kehilangan nilai ruhiyah.

Sebagaimana ditegaskan oleh Abdurrahman al-Nahlawi (1992), pendidik sejati adalah mereka yang memiliki keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal.

#### 4. Pendidikan Islam Berbasis Karakter dan Moderasi Beragama

Pendidikan Islam harus menjadi pelopor dalam memperkuat karakter bangsa dan menanamkan nilai-nilai moderasi (*wasathiyah*). Prinsip moderasi Islam menolak ekstremisme, intoleransi, dan kekerasan, sekaligus menolak liberalisme tanpa batas. Program *Moderasi Beragama* yang dijalankan oleh Kementerian Agama merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks kebangsaan. Melalui pendidikan yang moderat, peserta didik dibimbing menjadi warga negara yang toleran, adil, dan berakhlak mulia.

#### 5. Kolaborasi Global dan Penguatan Riset Islami

Lembaga pendidikan Islam perlu memperkuat kerja sama internasional dalam bidang riset dan pertukaran akademik. Dengan berkolaborasi dengan universitas Islam dunia (misalnya IIUM Malaysia, Al-Azhar Mesir, atau Qatar University), pendidikan Islam Indonesia dapat meningkatkan kualitas akademik dan reputasi global. Kolaborasi ini juga menjadi sarana pertukaran nilai dan pengembangan ilmu pengetahuan berbasis Islam.

#### d. Prospek Pendidikan Islam di Masa Depan

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, prospek pendidikan Islam di masa depan sangat cerah. Setidaknya terdapat tiga alasan utama:

##### 1. Relevansi Nilai Islam yang Universal

Nilai-nilai Islam seperti keadilan, kasih sayang, kerja keras, dan tanggung jawab sosial bersifat universal dan sangat dibutuhkan di dunia modern yang cenderung materialistik. Hal ini menjadikan pendidikan Islam relevan untuk menjawab krisis moral global.

##### 2. Perkembangan Institusi dan Inovasi Kurikulum

Transformasi lembaga pendidikan Islam, dari pesantren tradisional hingga universitas Islam modern, menunjukkan dinamika positif. Banyak madrasah dan perguruan tinggi Islam kini mengadopsi pendekatan sains, teknologi, dan kewirausahaan berbasis nilai keislaman.

##### 3. Peluang Kepemimpinan Global Umat Islam

Di tengah krisis kemanusiaan dan degradasi moral dunia, Islam menawarkan paradigma alternatif berbasis keseimbangan (*mizan*) antara akal dan wahyu, antara kemajuan dan keadilan. Pendidikan Islam berpotensi menjadi pusat lahirnya pemimpin dunia yang beretika dan berkeadaban (*ethical leadership*).

Sebagaimana ditegaskan oleh Syed Naquib al-Attas (1991), pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan *insan adabi* akan melahirkan masyarakat berperadaban (*civilized society*) yang berlandaskan ilmu dan adab.

Hal ini menjadi cita-cita utama sistem pendidikan Islam: mencetak manusia yang mampu memimpin dunia dengan ilmu, iman, dan akhlak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa globalisasi merupakan medan ujian sekaligus peluang bagi pendidikan Islam. Tantangan seperti sekularisasi, digitalisasi, dan kompetisi global dapat dihadapi apabila pendidikan Islam memperkuat fondasi nilai tauhid, memperbaharui metode pembelajaran, dan meningkatkan profesionalisme guru.

Pendidikan Islam yang bertransformasi menjadi sistem modern dan adaptif tidak hanya akan mempertahankan eksistensinya, tetapi juga memimpin arah moral dunia modern. Dengan mengintegrasikan teknologi, ilmu pengetahuan, dan spiritualitas, pendidikan Islam akan tetap relevan sebagai kekuatan moral dan peradaban di abad ke-21.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem merupakan totalitas nilai dan komponen yang berpijak pada prinsip tauhid. Sistem ini menempatkan pendidikan sebagai sarana ibadah dan pembentukan akhlak mulia. Dalam konteks nasional, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun karakter bangsa, memperkuat moralitas, dan menjaga keseimbangan antara ilmu dan iman.

Integrasi ilmu agama dan ilmu umum menjadi keniscayaan agar pendidikan Islam tetap relevan terhadap dinamika global. Melalui modernisasi kurikulum, penguatan guru, dan digitalisasi pendidikan, pendidikan Islam mampu menjadi fondasi moral bangsa dan pilar peradaban dunia yang berkeadaban.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Al-Tawhid: Its implications for thought and life*. Herndon, VA: IIT.
- Al-Nahlawi, A. (1992). *Ushul al-tarbiyah al-Islamiyah wa asalibuha fi al-baiti wa almadrasah wa al-mujtama'*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Azra, A. (2000). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2017). *Transformasi pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia.
- Bahroni, I. (2015). The principle of integrated Islamic education. *At-Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 10(2), 145–160.
- Langgulung, H. (1995). *Education and personality*. Kuala Lumpur: Nurin Enterprise.
- Mansir, F. (2015). *Rekonstruksi paradigma pendidikan Islam di era global*. Yogyakarta: Deepublish.
- Maudy, T., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Sistem pendidikan Islam di Indonesia. *Modeling: Jurnal PGMI*, 9(1), 12–25.
- Nata, A. (2013). *Pendidikan Islam di Indonesia: Sejarah dan pemikiran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Tafsir, A. (2012). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *Lembaran Negara Republik Indonesia*.